

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS PEKERJAAN TERHADAP
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN KELUARGA MISKIN
KECAMATAN NEGARA JEMBRANA**

Nyoman Shaka Gautama ¹

I Nyoman Mahaendra Yasa ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Jumlah keluarga miskin hampir sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan jumlah penduduk diikuti peningkatan jumlah keluarga miskin, ini disebabkan karena adanya pengaruh yang menyebabkan keluarga tersebut tergolong miskin salah satunya adalah pendapatan yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan terhadap produktivitas keluarga miskin di kecamatan negara kabupaten jembrana. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan produktivitas terhadap pendapatan keluarga miskin di kecamatan negara kabupaten jembrana. Menganalisis tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan keluarga miskin melalui produktivitas di kecamatan negara kabupaten jembrana. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Menggunakan jumlah sampel sebanyak 89 responden dengan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas keluarga miskin. Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin. Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan keluarga miskin melalui produktivitas di kecamatan negara kabupaten jembrana.

Kata Kunci: pendapatan, produktivitas, pendidikan, jenis pekerjaan, keluarga miskin

ABSTRACT

The number of poor families is almost in line with the development of the population. This shows that the development of the population followed by an increase in the number of poor families, this is due to the influence that causes the family classified as poor one of which is low income. The purpose of this study was to analyze the effect of education level and type of work on the productivity, income of poor families in Jembrana district sub-districts. The data used are primary and secondary data. Data collection methods used in this study were observation, structured interviews and in-depth interviews. Using sample of 89 respondents with the analysis technique used is a quantitative analysis technique. The results of this study are the level of education and type of work have a positive and significant effect on the productivity of poor families. The level of education and type of work have a positive and significant effect on the income of poor families. The level of education and type of work have an indirect effect on the income of poor families through productivity in the state sub-district of Jembrana district.

Keywords: income, productivity, education, type of work, poor families

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga ditekankan pada peningkatan pemerataan pendapatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan penduduk dan mengentaskan kemiskinan. Sehingga pada dasarnya penanggulangan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan merupakan inti dari semua masalah pembangunan dan merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan di banyak negara (Todaro, 2006:95).

Secara menyeluruh kemiskinan diartikan dengan suatu keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan dan kesehatan. Menurut Friedman (1979:163), kemiskinan adalah ketidak mampuan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial yang meliputi modal produktif atas aset, sumber keuangan, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama, network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta informasi-informasi yang berguna bagi kehidupan, sedangkan badan pusat statistik mendefinisikan miskin adalah suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami oleh seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu kebutuhan minimal atau layak bagi kehidupannya.

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok

berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini palingbanyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin (Sumodiningrat,1999:90). Keadaan ekonomi makro kemungkinan akan menjadi beban terberat pada ujung distribusi yang lebih miskin, meskipun mereka dapat diatasi, menurut (Arief & Andy, 2015).

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya) (Sri Budhi, 2013). Siklus kemiskinan sering digambarkan dengan lingkaran kemiskinan. Seseorang dalam kondisi kemiskinan akan menjalani siklus mulai dari aspek pendidikan dimana tingkat pendidikan rendah berakibat pengetahuan rendah, dari aspek pendapatan rendah berakibat tabungan rendah dan modal kecil dan aspek jenis pekerjaan dimana pekerjaan yang tidak menentu akan menyebabkan pendapatan rendah. Apabila mempunyai anak, maka kecendrungan akan mewariskan kondisi kemiskinan ini, tidak mempunyai pendidikan, pendapatan rendah, dan lain-lain.

Mereka akan terjebak dalam kondisi kemiskinan dan sulit untuk keluar dari perangkap kemiskinan. Salah satu cara untuk memutus mata rantai lingkaran kemiskinan adalah pendidikan. Dengan pendidikan, maka akan mendapat penghasilan yang cukup untuk membantu mereka keluar dari kemiskinan. Namun untuk mengakses pendidikan dibutuhkan bantuan dari faktor eksternal entah itu pemerintah/lembaga karena orang miskin tentu tidak mampu.

Salah satu daerah di Bali, Kabupaten Jembrana khususnya di Kecamatan Negara juga menghadapi fenomena yang sama dengan daerah lainnya di Bali. Suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami oleh seseorang atau keluarga sehingga tidak mampu kebutuhan minimal atau layak bagi kehidupannya dan berpendapatan rendah.

Selama ini pemerintah telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap upaya penanggulangan kemiskinan dengan melaksanakan berbagai program dan kebijakan penanggulangan kemiskinan, baik melalui pendekatan sektoral, regional, kelembagaan maupun kebijakan khusus. Program-program penanggulangan kemiskinan tersebut salah satunya yaitu beras untuk keluarga miskin (RASKIN), program bantuan langsung tunai. Selain itu juga pemerintah telah membentuk tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan (TNPPK) untuk mencapai kemajuan yang nyata dalam pengentasan kemiskinan.

Kesenjangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin. Hal ini tercermin dari perbedaan pendapatan (Robert E Baldwin, 1986 : 16). Kesenjangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat tersebut. Akibat dari perbedaan itu maka akan terlihat kesenjangan yaitu yang kaya akan semakin kaya dan sebaliknya yang miskin akan semakin terpuruk.

Tabel 1. Distribusi Pendapatan Rendah Menurut Kab/Kota di Provinsi Bali, 2014-2018
(dalam %)

Kabupaten/Kota	Distribusi Pendapatan Rendah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali				
	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	18,44	21,03	19,40	20,77	20,87
Tabanan	17,35	19,37	19,73	21,00	20,72
Badung	18,64	20,70	20,54	20,29	18,97
Gianyar	17,87	20,59	21,22	23,07	21,70
Klungkung	19,98	19,54	18,99	18,92	17,50
Bangli	20,94	18,22	19,80	21,91	20,78
Karangasem	20,67	21,70	21,93	20,75	19,57
Buleleng	17,66	20,29	20,52	21,92	19,84
Denpasar	16,13	19,13	19,76	19,23	19,17
Provinsi Bali	15,49	17,84	18,07	16,94	17,45

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2015-2019 (diolah)

Distribusi pendapatan merupakan banyaknya pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga/penduduk suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Distribusi pendapatan diukur dari nilai konsumsi rumah tangga/penduduk. Dari data distribusi pendapatan akan diketahui tingkat ketimpangan pendapatan penduduk. Bank dunia mengelompokkan penduduk menurut kelompok pendapatan ke dalam tiga kelompok yaitu pertama, 40 persen penduduk berpendapatan rendah kedua 40 persen penduduk berpendapatan sedang ketiga 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

Rendahnya pendapatan penduduk mengakibatkan rendahnya pendidikan dan kesehatan, sehingga mempengaruhi produktivitas penduduk yang sudah rendah. Distribusi pendapatan pada kelompok penduduk berpendapatan rendah, tercatat berdasarkan Tabel 1. Kabupaten Jembrana termasuk memiliki persentase tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 21,03 persen dari total pendapatannya, ini berarti bahwa

tingkat pemerataan pendapatan penduduk Kabupaten Jembrana termasuk kategori pemerataan yang tinggi atau tingkat ketimpangan distribusi pendapatannya rendah, tetapi pada tahun 2016 sampai tahun 2018 distribusi pendapatan Jembrana mengalami penurunan drastis yaitu sebesar 19,40 persen pada tahun 2016 dan ditahun 2018 distribusi pendapatan sebesar 20,87 persen.

Memburuknya distribusi pendapatan ini disebabkan karena berbagai faktor antara lain karakteristik pertumbuhan ekonomi, distribusi pemilikan aset, tidak meratanya akses terhadap faktor produksi, pendidikan yang belum merata, banyaknya pengangguran, jenis pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan kebijakan pemerintah yang tidak efektif dalam mengeliminasi dampak ketidakmerataan akan memperburuk distribusi pendapatan.

Keterbatasan sumber daya keluarga atau pendapatan yang tersedia akan mempengaruhi adanya prioritas alokasi pengeluaran keluarga. Keluarga yang berpenghasilan rendah, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan, sehingga persentase pengeluaran untuk pangan akan relatif besar.

Masih rendahnya pendapatan penduduk di Kabupaten Jembrana tidak terlepas dari masih kurangnya sumber-sumber pendapatan penduduk bila dengan Bali secara keseluruhan yang banyak di tunjang oleh sektor pariwisata. Kondisi seperti ini hendaknya mendorong pemerintah daerah Jembrana untuk berpacu meningkatkan pendapatan penduduk dengan memperdayakan segala potensi yang ada di Kabupaten Jembrana.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (ribu jiwa)

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota				
	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	15,80	15,83	14,53	14,78	14,35
Tabanan	24,40	24,05	21,90	21,66	19,71
Badung	15,40	14,40	12,91	13,16	12,97
Gianyar	22,50	22,89	22,13	22,42	21,26
Klungkung	12,30	12,11	11,21	11,15	10,43
Bangli	13,00	12,74	11,66	11,76	11,05
Karangasem	29,70	30,33	27,12	27,02	26,02
Buleleng	43,70	43,43	37,55	37,48	35,20
Denpasar	19,20	20,94	19,17	20,70	20,72
Provinsi Bali	196,00	196,71	178,18	180,13	171,76

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2015-2019

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah yang perkembangan perekonomiannya sangat pesat. Namun ditengah pesatnya perkembangan perekonomian yang terjadi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin masih sangat tinggi. Permasalahan kemiskinan masih menjadi pokok persoalan yang harus mendapatkan perhatian ekstra. Pada kondisi saat ini, tingkat kemiskinan bukan hanya dipandang dari sudut yang berbeda beda dan tergantung pandangan yang digunakan maka batasan kemiskinan juga telah bergeser.

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa hampir semua kabupaten di Bali tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Bali di kenal sebagai daerah wisata yang maju seakan tidak tersentuh masalah kemiskinan. Ironisnya, dibalik majunya industri pariwisata pulau dewata itu, terdapat beberapa daerah yang mayoritas warganya miskin dapat dilihat dari tingkat pendapatannya yang masih rendah.

Tabel 3. Jumlah KK Miskin Menurut Kecamatan di Kabupaten Jembrana Tahun 2014-2018 (dalam Kepala Keluarga)

Kecamatan	2014	2015	2016	2017	2018
Negara	1.301	1.125	1.012	930	824
Mendoyo	882	850	855	774	690
Pekutatan	139	131	139	133	126
Melaya	843	837	809	744	665
Jembrana	884	794	792	702	623
Kab. Jembrana	4.049	3.737	3.607	3.283	2.928

Sumber : BPMD Kabupaten Jembrana, 2015-2019

Jumlah KK miskin masing-masing kecamatan di Kabupaten Jembrana dari tahun 2014 hingga tahun 2018 menunjukkan penurunan di seluruh kecamatan dengan besaran yang berbeda-beda. Berdasarkan data pada tabel di atas bersumber dari BPMD Kabupaten Jembrana yang merupakan kumpulan data sektoral hasil dari setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Jembrana dan instansi pemerintah lainnya terkait dalam penyediaan data sektoral Kabupaten Jembrana. Penentuan keluarga miskin dilakukan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran., jadi keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (Data Statistik Sektoral BPMD Kab.Jembrana).

Menurut (BPS) menentukan keluarga miskin, juga menggunakan variabel-variabel untuk menentukan apakah suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin,

variabel tersebut seperti luas bangunan, jenis lantai, jenis dinding, fasilitas buang air besar, sumber air minum, sumber penerangan, jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi makan dalam sehari, akses ke puskesmas/poliklinik, akses ke lapangan pekerjaan, pendidikan terakhir kepala rumah tangga dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung (tatap muka) antara pencacah dengan responden dengan menggunakan kuesioner. Responden dari rumah tangga terpilih adalah kepala rumah tangga, suami/istri, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui secara persis karakteristik rumah tangga bersangkutan.

Terlihat pada Tabel 3. di Kecamatan Pekutatan terdapat 139 jumlah kepala keluarga miskin dan di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 126 jumlah kepala keluarga miskin. Penurunan selanjutnya di Kecamatan Mendoyo tahun 2018 jumlah kepala miskin sebanyak 690 kepala keluarga miskin. Jumlah KK miskin di Kecamatan Melaya tahun 2014 sebanyak 843 kepala keluarga miskin dan di tahun 2018 telah mengalami penurunan sebesar 665 kepala keluarga miskin.

Kecamatan Jembrana terjadi penurunan dari 884 jumlah kepala keluarga miskin di tahun 2014 menjadi 623 jumlah kepala keluarga di tahun 2018 dan terakhir Kecamatan Negara terjadi penurunan KK miskin dari jumlah sebesar 1,301 kepala keluarga miskin pada tahun 2014 di tahun 2018 menjadi 824 jumlah kepala keluarga miskin. Tabel 3. juga menunjukkan bahwa Kecamatan Negara merupakan kecamatan yang memiliki KK miskin yang cukup tinggi. Untuk mengatasi hal ini diperlukan adanya pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya jumlah KK

miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana tersebut. Dapat juga dilihat pada Tabel 4. proporsi jumlah KK miskin menurut kecamatan di Kabupaten Jembrana,

Tabel 4 Proporsi Jumlah KK Miskin Menurut Kecamatan di Kabupaten Jembrana Tahun 2014-2018 (dalam persen)

Kecamatan	2014	2015	2016	2017	2018
Negara	5,0	4,2	3,7	3,4	2,9
Mendoyo	4,5	4,3	4,3	3,8	3,3
Pekutatan	1,8	1,7	1,7	1,6	1,6
Melaya	5,2	5,2	4,9	4,1	3,9
Jembrana	5,0	4,6	4,4	3,9	3,4
Kab. Jembrana	4,6	4,3	4,0	3,6	3,2

Sumber : BPMD Kabupaten Jembrana, 2015-2019 (diolah)

Jumlah keluarga miskin hampir sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan jumlah penduduk diikuti peningkatan jumlah keluarga miskin. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh yang menyebabkan keluarga tersebut tergolong miskin salah satunya adalah pendapatan yang rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan terhadap 1) produktivitas keluarga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana; 2) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan produktivitas terhadap pendapatan keluarga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana; 3) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan secara tidak langsung terhadap pendapatan keluarga miskin melalui produktivitas di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Rancangan penelitian kuantitatif disebut juga sebagai penelitian yang menggunakan paradigma *positivism*, yaitu dari teori-teori dan temuan orang lain kemudian disusun hipotesis sesuai masalah penelitian yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2014:13). Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengujian variabel tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan terhadap pendapatan keluarga miskin melalui produktivitas keluarga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah keluarga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 89 sampel di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Teknik analisis data yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur (*path analysis*).

Pendidikan terakhir kepala rumah tangga dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga miskin, hal ini dikarenakan pendidikan terakhir kepala rumah tangga akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh suatu rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh oleh kepala rumah tangga akan membuat kepala keluarga memiliki tingkat pendapatan yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan kepala rumah tangga akan membuat kepala rumah

tangga akan memiliki pendapatan yang rendah. Tingkat pendidikan tentunya sangat terkait dengan insiden kemiskinan, dimana secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk maka insiden kemiskinannya pun akan semakin rendah (Dariwardani, 2014).

Seseorang yang dapat menyelesaikan pendidikan menengahnya atau perguruan tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mampu menyelesaikan sekolah yang lebih rendah tingkatannya, penghasilan mereka akan berbeda antara. Oleh karena itu tingkat pendapatan akan tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikannya, maka hal itu akan mendorong terjadinya perbedaan pendapatan yang sangat tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan (Seran,2017). Penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Indrajaya (2018) memberikan hasil bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga, hal ini berarti bahwa pendapatan akan bertambah jika kepala rumah tangga mampu bekerja secara produktif dengan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya dan meningkatkan pengetahuan dengan mencapai pendidikan yang tingkatannya lebih tinggi.

Jenis pekerjaan kepala keluarga, semakin formal jenis pekerjaan kepala keluarga suatu rumah tangga semakin kecil peluang rumah tangga tersebut untuk berada pada status miskin. Kepala keluarga yang memiliki jenis pekerjaan informal tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan pendapatan yang diperoleh juga tidak menentu. Jenis pekerjaan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi petani dan non petani. Kepala keluarga yang bekerja di bidang pertanian menghasilkan pendapatan yang rendah

karena pekerjaan yang dilakukannya hanya sewaktu-waktu dan tidak menentu. Sehingga penghasilan yang diperoleh rendah dan berada di bawah garis kemiskinan. Penghasilan yang rendah diakibatkan karena jenis pekerjaan yang rendah. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan.

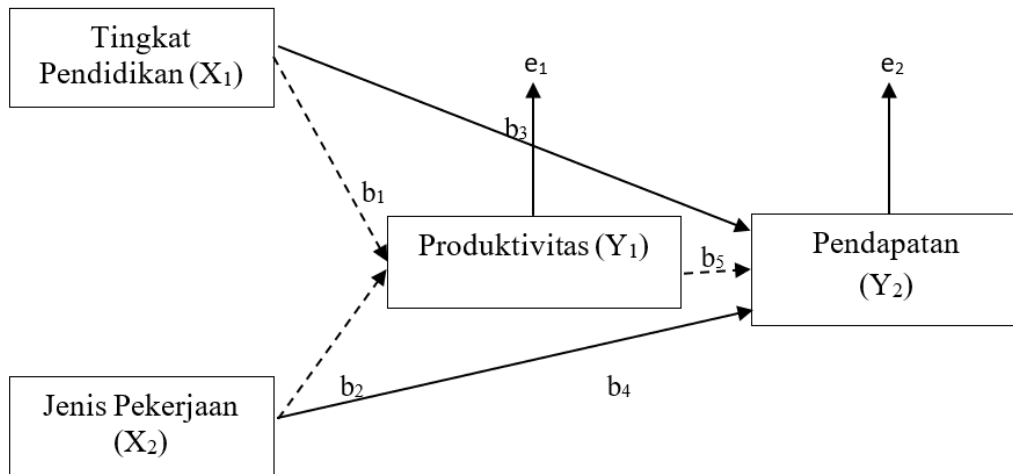
Kepala keluarga yang bekerja di bidang pertanian menghasilkan pendapatan yang rendah karena pekerjaan yang dilakukannya hanya sewaktu-waktu dan tidak menentu, sehingga penghasilan yang diperoleh rendah dan berada di bawah garis kemiskinan. Penghasilan yang rendah diakibatkan karena jenis pekerjaan yang rendah. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan keluarga miskin (Tisnawati & Rahayu, 2014).

Produktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu, jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Deressa dkk, (2014) menemukan bahwa kemiskinan meningkat di usia tua karena produktivitas kerja individu menurun dan individu hanya memiliki sedikit tabungan untuk mengimbangi hilangnya produktivitas kerja dan pendapatan ini. Produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, hal ini dapat

dilihat dari hasil penelitian bahwa produktivias kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan khususnya pada hasil produksi dan tenaga kerja.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian Penelitian Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Keluarga Miskin

Anak panah e₁ variabel Produktivitas (Y₁) menunjukkan jumlah variansi variable Produktivitas (Y₁) yang tidak dijelaskan oleh Tingkat Pendidikan (X₁) dan Jenis Pekerjaan (X₂). Anak panah e₂ variabel Pendapatan (Y₂) menunjukkan jumlah variansi variable Pendapatan (Y₂) yang tidak dijelaskan oleh Tingkat Pendidikan (X₁), Jenis Pekerjaan (X₂), dan Produktivitas (Y₁). nilai kekeliruan standar taksiran (*standard error of estimate*) untuk e₁ yaitu:

$$e_1 = \sqrt{(1 - R_1^2)} \dots\dots\dots (1)$$

nilai kekeliruan standar taksiran (*standard error of estimate*) untuk e₂ yaitu:

$$e_2 = \sqrt{(1 - R_2^2)} \dots\dots\dots (2)$$

total keragaman data yang dijelaskan dapat diukur dengan:

$$R^2_m = 1 - (e_1^2 / e_2^2) \dots\dots\dots (3)$$

Koefisien jalur adalah standardized koefisien regresi. Koefisien jalur di hitung dengan membuat dua persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan.

Dalam hal ini dua persamaan tersebut adalah:

Dilihat dari gambar diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 D_2 + e_1 \dots\dots\dots (4)$$

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 D_2 + \beta_5 Y_1 + e_1 \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- Y₁ = Produktivitas
- Y₂ = Pendapatan
- β_{1,2,3,4,5} = Koefisien regresi
- X₁ = Tingkat Pendidikan
- D₂ = Jenis Pekerjaan, D = 0 Petani
D = 1 Non Petani
- e = Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan terhadap Produktivitas

Pengujian model 1 dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan terhadap produktivitas secara langsung yang dilakukan menggunakan SPSS 25, 2020. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, bahwa tingkat pendidikan memiliki koefisien jalur sebesar 0,537 dan nilai signifikansinya sebesar 0.000 (sig < 0,05) , sehingga hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Artinya jika tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka produktivitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,537. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

akan berpengaruh terhadap jumlah produktivitas yang dihasilkan, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Melalui hasil analisis data, dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan memiliki koefisien jalur sebesar 0,344 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Artinya jika jenis pekerjaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka produktivitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,344 pertriwulannya. Hal ini berarti bahwa jenis pekerjaan dapat mempengaruhi jumlah produktivitas, dimana jenis pekerjaan yang tidak menentu menghasilkan produktivitas yang rendah. Model persamaan regresi 1 pada penelitian

$$e1 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0.513} = 0.487$$

$$Y_1 = 0.537 X_1 + 0.344 X_2$$

2) Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan dan Produktivitas Terhadap Pendapatan

Pengujian model 2 dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan produktivitas terhadap pendapatan secara langsung yang dilakukan menggunakan SPSS 25, 2020. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan memiliki koefisien jalur sebesar 0,191 dan nilai signifikansi sebesar 0,047 ($\text{sig} < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar 0,191, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan positif terhadap pendapatan. Artinya jika tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,191. Hal ini berarti bahwa

tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Nilai signifikansi variabel jenis pekerjaan sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Nilai koefisien jenis pekerjaan sebesar 0,483, menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berhubungan positif terhadap pendapatan. Artinya jika jenis pekerjaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan sementara variabel tingkat pendidikan dan produktivitas bersifat tetap, maka pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,483. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tisnawati & Rahayu, (2014) dimana jenis pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan keluarga miskin.

Melalui hasil analisis data dapat diketahui nilai signifikansi variabel produktivitas sebesar 0,030 ($\text{sig} < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa produktivitas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Nilai koefisien produktivitas sebesar 0,232, menunjukkan bahwa produktivitas berhubungan positif terhadap pendapatan. Artinya jika produktivitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,232. Hal ini berarti bahwa produktivitas yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Model persamaan regresi 2 pada penelitian yaitu.

$$e_2 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0.545} = 0.455$$

$$Y_2 = 0.191 X_1 + 0.483 X_2 + 0.232 Y_1$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan

yaitu koefisien determinasi total yang dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R^2m &= 1 - (e_1)^2 (e_2)^2 \\ &= 1 - (0.487)^2 (0.455)^2 \\ &= 1 - (0.237) (0.207) \\ &= 1 - 0.049 \\ &= 0.951 \end{aligned}$$

Keterangan.

R^2m = Koefisien determinasi total

e_1, e_2 = Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, nilai yang diperoleh dari koefisien determinasi sebesar 0,951 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan produktivitas terhadap pendapatan sebesar 95,1 persen sedangkan sisanya sebesar 4,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian Pengaruh Langsung

Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Keluarga Miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas keluarga miskin. Hasil penelitian ini secara teori mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Produktivitas. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyastuti, A.

(2012) menemukan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki keterkaitan dengan produktivitas yang akan didapat seseorang dalam bekerja.

Pengertian pendidikan bila dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (1994:37), “Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja”. Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari. Dari definisi tentang pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang.

Menurut teori ekonom klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi.

Pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualifikasi atau keahlian pekerja agar lebih produktif, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas karena dengan pendidikan. tingkat pendidikan dapat dianggap mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menambah

keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian dari seseorang itu. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Dengan semakin tingginya kualitas sumberdaya, maka produktivitas pun akan bertambah dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan seseorang tersebut.

Pengaruh Langsung Jenis Pekerjaan Terhadap Produktivitas Keluarga Miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas keluarga miskin. Menurut Hubeis (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor motivasi internal berupa prestasi, pengakuan, jenis pekerjaan, dan tanggung jawab berkorelasi positif dengan produktivitas kerja. Ada beberapa teori mengenai produktivitas, antara menurut Kusriyanto (2000 : 2), produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu, selanjutnya Tjutju Yuniarsih (2009 : 156) mengemukakan bahwa produktivitas diartikan sebagai hasil kongkrit (produk) yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, selama satuan waktu tertentu dalam suatu proses kerja. Dalam hal ini, semakin tinggi produksi yang dihasilkan dalam waktu yang semakin singkat, maka dapat dikatakan bahwa tingkat produktivitasnya mempunyai nilai yang tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas keluarga miskin. Hasil penelitian menyatakan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Jenis pekerjaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan Cahyono dkk., (2006) Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaannya, jika

pendidikannya lebih tinggi maka jenis pekerjaannya pun akan lebih tinggi dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan yang diperoleh seseorang.

Pengaruh Langsung Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurahman (2018) Tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi secara langsung dan signifikan terhadap pendapatan. Pengaruh pendidikan terhadap pendapatan atau upah, kepala rumah tangga terhadap pendidikan pekerja di rumah tangga adalah berpengaruh signifikan. Menurut penelitian oleh Seran (2017) tingkat pendapatan akan tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikannya, maka hal itu akan mendorong terjadinya perbedaan pendapatan yang sangat tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Indrajaya (2018) memberikan hasil bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kepala rumah tangga, hal ini berarti bahwa pendapatan akan bertambah jika kepala rumah tangga mampu bekerja secara produktif dengan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya dan meningkatkan pengetahuan dengan mencapai pendidikan yang tingkatannya lebih tinggi.

Pengaruh Langsung Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Tisnawati & Rahayu, (2014) menyatakan jenis pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan keluarga miskin. Jenis pekerjaan kepala keluarga, semakin formal jenis pekerjaan kepala keluarga suatu rumah tangga semakin kecil peluang rumah tangga tersebut untuk berada pada status miskin. Kepala keluarga yang memiliki jenis pekerjaan informal tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan pendapatan yang diperoleh juga tidak menentu.

Penghasilan yang rendah diakibatkan karena jenis pekerjaan yang rendah. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Jenis pekerjaan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar sampai SLTP rata rata memiliki penghasilan rendah. Penghasilan yang rendah diakibatkan karena jenis pekerjaan yang rendah. Menurut penelitian sebelumnya (Cahyono dkk., 2006) jenis pekerjaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan. Penghasilan yang rendah diakibatkan karena jenis pekerjaan yang rendah. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan.

Pengaruh Langsung Produktivitas Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa hasil penelitian menyatakan variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Deressa dkk, (2014) Produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa produktivitas kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan khususnya pada hasil produksi dan tenaga kerja. Produktivitas yang rendah menyebabkan kualitas rendah dan menghasilkan

pendapatan rendah menyebabkan terjadinya kemiskinan, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga menjadi rendah, pendapatan juga rendah, sehingga mereka tidak mampu memenuhi sandang, pangan, dan papan yang layak. Memenuhi kebutuhan pokok sekedar untuk kenyang, tidak memperhatikan aspek gizi, mengakibatkan daya tahan tubuh tidak kuat, sehingga mereka gampang sekali terserang penyakit (Seran,2017).

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Uji mediasi variabel produktivitas (Y_1) atas tingkat pendidikan (X_1) terhadap pendapatan kepala keluarga miskin (Y_2)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z hitung lebih besar dari Z sebesar $0.298 > 1.96$ yang artinya produktivitas (Y_1) merupakan variabel intervening. Kesimpulan pada penelitian yaitu menerima H1 yaitu produktivitas (Y_1) sebagai variabel mediasi tingkat pendidikan (X_1) terhadap pendapatan kepala keluarga miskin (Y_2).

Uji mediasi variabel produktivitas (Y_1) atas jenis pekerjaan (X_2) terhadap pendapatan kepala keluarga miskin (Y_2)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, nilai Z hitung lebih besar dari Z sebesar $0.418 > 1.96$ yang artinya produktivitas (Y_1) merupakan variabel intervening. Kesimpulan pada penelitian yaitu menerima H1 yaitu produktivitas (Y_1) sebagai variabel mediasi jenis pekerjaan non petani dan petani (X_2) terhadap pendapatan kepala keluarga miskin (Y_2).

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat diuraikan beberapa implikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

Pendapatan rumah tangga merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan rumah tangga, yang secara umum dapat dikatakan semakin tinggi tingkat

pendapatan akan semakin tinggi tingkat kesejahteraanya. Pendapatan di peroleh setelah melakukan pekerjaan, pendapatan bisa didapat harian, mingguan, bulanan. Pendapatan yang di dapat oleh responden dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produktivitas dalam bekerja dapat menghasilkan produksi yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan keluarga miskin. Pendapatan akan bertambah jika kepala keluarga mampu bekerja secara produktif dengan memanfaatkan waktu luang sebaik baiknya dan meningkatkan pengetahuan dengan mencapai pendidikan yang tingkatannya lebih tinggi.

Belum maksimalnya jenis pekerjaan yang dapat dilakukan sesuai pengalaman maupun keahlian yang dimiliki kepala keluarga di daerah Negara yang relatif masih banyak keluarga miskinnya, hal ini dapat juga terjadi karena kegiatan ekonomi sendiri, sangat tergantung pada kekuatan sumber daya alam.

Pemerintah daerah belum mampu memperhatikan maupun mengontrol secara langsung bantuan yang diberikan untuk pendidikan karena lain hal seperti salah sasaran untu memberi beasiswa padahal dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan. Banyak orang miskin yang tidak mendapatkan pendidikan dan mengalami kemiskinan karena kurangnya kreatifitas.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, maka harus terdapat pilihan atas jenis pekerjaan. Hal ini berarti pemerintah harus terus memperluas kegiatan ekonomi agar lapangan kerja makin terbuka dan terdapat peluang untuk memilih pekerjaan dan adanya perhatian untuk keluarga yang kurang mampu agar dapat serta dalam memilih jenis pekerjaan yang tersedia sesuai dengan keahliannya. Demikian

juga pemerintah harus membuka isolasi atas keluarga miskin agar dapat peluang untuk membangun berbagai usaha dan masing-masing jenis usaha dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

- 1) Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas, sedangkan jenis pekerjaan non petani dan jenis pekerjaan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas keluarga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.
- 2) Tingkat pendidikan dan produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin, sedangkan jenis pekerjaan non petani lebih tinggi pendapatannya daripada jenis pekerjaan petani di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.
- 3) Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan keluarga miskin melalui produktivitas di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

SARAN

- 1) Kepala keluarga yang bekerja di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana sebaiknya dapat membentuk kelompok usaha. Seperti contohnya membuat olahan dari kerupuk ikan, olahan dari buah coklat dan lainlain. Kelompok usaha ini disesuaikan dengan pekerjaan serta kemampuan dalam menghasilkan produktivitas yang dimiliki oleh masing-masing kepala keluarga untuk meningkatkan pendapatannya. Pendapatan akan bertambah jika kepala keluarga mampu bekerja secara produktif dengan

memanfaatkan waktu luang sebaik baiknya dan meningkatkan pengetahuan dengan mencapai pendidikan yang tingkatannya lebih tinggi.

- 2) Pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan pendidikan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat menurunkan jumlah kemiskinan. Banyak orang miskin yang tidak mendapatkan pendidikan dan mengalami kebodohan, karena itu, menjadi penting bagi pemerintah untuk melaksanakan program-program melalui pemberian beasiswa, membuat kelompok belajar mandiri yang dapat memaksimalkan potensi belajar anak anak di Kecamatan Negara. Tujuannya membuat kelompok belajar mandiri ini nantinya dapat membantu anak anak dalam belajar selain itu dapat mengurangi buta huruf di Kecamatan Negara. Dimana peningkatan pendidikan merupakan salah satu upaya ampuh untuk meningkatkan pendapatan seseorang yang pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain diluar dari penelitian, misalnya tingkat pengangguran, kepemilikan asset, dsb. Karena masih banyak faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya keluarga miskin, dengan begitu diharapkan nantinya bisa membantu pemerintah mengatasi kemiskinan.

REFERENSI

- Arief Anshory Yusuf & Andy Sumner (2015). Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51:3.hal.323-348.
- Bellinger, W. K. (2007). *The Economics Analysis of Public Policy*. Oxon: Routledge.
- Bogale, A., Hagedorn, K., & Korf, B. (2005). Determinants of poverty in rural Ethiopia. *Quarterly Journal of International Agriculture*, 44(2).hal.101-120.
- Bradshaw, T. K. (2007). Theories Of Poverty And Anti-Poverty Programs In Community Development. *Community Development*, 38(1),Hal.7-25.

- Budhi, S., & Kembar, M. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1):hal.1-6.
- Cahyono, S. A., Jariyah, N. A., & Indrajaya, Y. (2006). Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), hal 147-159.
- Chaudhry, I. (2009). Poverty Alleviation in Southern Punjab (Pakistan): An Empirical Evidence from the Project Area of Asian Development Bank. *International Research Journal of Finance and Economics*, (23).hal 23– 32.
- Dadan Wardhana, Rico Ihle & Wim Heijman (2017) Agro-clusters and Rural Poverty: A Spatial Perspective for West Java, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53:2,hal. 161-186.
- Dariwardani, N. M. I. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1).hal.7-15.
- De Janvry, And Sadoulet, E. (1996). Household Modelling for The Design of Poverty Alleviation Strategies. California: *California Agricultural Experiment Station Giannini Foundation of Agricultural Economics January. Vol 1: hal 3-18.*
- Deressa, T. K., & Sharma, M. K. (2014). Determinant of poverty in Ethiopia. *Ethiopian Journal of Economics*, 23(1),hal. 113-130.
- Dwiandana Putri, A., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4).Hal. 173-180.
- Hubeis, A. V. S. (2007). Motivasi, kepuasan kerja dan produktivitas penyuluh pertanian lapangan: Kasus Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2).
- Ikejiaku, B. (2009). The Concept Of ‘Poverty’towards Understanding In The Context Of Developing Countries ‘Poverty Qua Poverty’: With Some Comparative Evidence On Britain. *Journal Of Sustainable Development*, 2(2), Hal.3-13.
- Istri, D. P. Y. C., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Piramida*, 11(2).hal. 68-75.
- Karmini, N. L., & Erwin, P. P. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1).Hal. 39-48.
- Khalid, U., Shahnaz, L., & Bibi, H. (2005). Determinants Of Poverty In Pakistan: A Multinomial Logit Approach. *The Lahore Journal Of Economics* 10: 1.Hal.65-81.
- Lauren Anderson, C. (2013). Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal for Social Justice*, 11(2), hal.457-522.

- Miranti, Riyana. 2010. Poverty in Indonesia 1984-2002:the impact of growth and changes in inequality. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46 (1), pp.79-97.
- Mali, Paul. (1978). *Improving Total Productivity*. Canada: John Wiley and Sons. Inc.
- McCulloch, N. A., Baulch, B., & CherelRobson, M. (2000). Poverty, Inequality and Growth in Zambia During the 1990s. *The United Nations University World Institute for Development Economics Research*.
- Nasir M.Muh, Saichudin danMaulizar. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*.Vol.5 No.4.
- Patera, I. M., & Suardana, I. W. (2015). Model Hubungan Pariwisata, Kinerja Perekonomian Dan Kemiskinan Di Kabupaten Badung, Bali. *Piramida*,
- Radhakrishna, R at all. (2007). Estimation and Determination of Chronic Poverty In India:An Alternative Approach. *Chronic Poverty Journal*.
- Rina Rachmawati, (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jamur di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto. hlm. 12.
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2). hal.17-33.
- Seran, Sirilius. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1). hal. 59-71.
- Sekatane, M , Sekhu, T . (2014). Correlates Of Poverty Amongst Households Receiving Government Grants In A South African Township. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies* , 6 (1). hal. 11-21.
- Sekhampu, T. J. (2013). Determinants of poverty in a South African township. *Journal of Social Sciences*, 34(2), hal. 145-153.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).
- Winda Yani, N., & Indrajaya, I. (2018). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, , 381-415.
- Windia, W. (2015). Sekali Lagi Tentang Pengentasan Kemiskinan (Di Bali). *Piramida*, 11(1), hal. 1-7.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63-71.
- Yuta, R., & Suhartini, A. M. A. (2014). Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), hal. 137-144.